

# CIRI-CIRI MORFOLOGIS BAHASA ARAB SEBAGAI ANGGOTA RUMPUN BAHASA SEMIT

*Arief Ma'nawi\**

## 1. Pengantar

Sebagai salah satu anggota rumpun bahasa Semit, bahasa Arab mempunyai ciri khusus sebagaimana bahasa-bahasa lain yang telah dikelompokkan dalam berbagai rumpun bahasa. Salah satu bahasa lain yang serumpun dengan bahasa Arab adalah bahasa Ibrani yang sekarang digunakan di Israel. Di antara ciri yang dapat dengan mudah diperhatikan adalah adanya perubahan kata-kata dalam tataran morfologi. Perubahan yang dimaksud adalah adanya satu kata yang menurunkan kata-kata baru baik, yang bermakna tetap maupun yang bermakna baru.

Tulisan ini memaparkan bentuk-bentuk perubahan tersebut dengan pemerian pola morfologi bahasa Arab dan beberapa penjelasan dari bahasa Ibrani yang sekarang dipakai sebagai bahasa hidup di Israel. Akan tetapi, contoh bahasa Ibrani yang dicantumkan dalam tulisan ini lebih mengarah pada bahasa Ibrani klasik.

## 2. Ciri-ciri Morfologis Bahasa Arab

Rumpun bahasa Semit yang salah satu anggotanya bahasa Arab (selanjutnya disingkat bA) memiliki ciri utama adanya perubahan kata. Perubahan kata dalam morfologi dapat bersifat inflektif (*inflective*) dapat pula bersifat derivatif (*derivative*). Perubahan yang bersifat inflektif biasanya dibentuk dengan penambahan afiks inflektif yang tidak menghasilkan bentuk kata baru pada sebuah leksem dari kata dasar. Perubahan kata yang derivatif juga mencirikan adanya penambahan afiks, tetapi memunculkan leksem baru dari sebuah kata dasar. Lebih jelasnya Bauer (1988: 73) menyebutkan bahwa infleksi adalah bagian dari tataran

sintaksis, sedangkan derivasi adalah bagian dari leksikon. Hanya saja, bA perubahan katanya belum tentu tepat seperti yang dimaksudkan itu karena perubahan kata bA mencakup tataran morfologi dan sintaksis dan kata-katanya bersifat derivatif.

Perubahan bentuk kata bA penerapannya dalam tataran sintaksis untuk mengisi gatra fungsi yang oleh Verhaar (1984: 73) disebut sebagai kategori, yang sesuai dengan penggolongan katanya. Penggolongan kata ini dalam bA hanya ada tiga jenis (bdk. Ad-Dahdah, 1981: 4) yaitu kategori nomina (*ism*), kategori verba (*fi'l*), dan kategori partikel (*harf*). Beberapa jenis kata yang sering dipisahkan dalam bahasa lain, misalnya bahasa Indonesia mengenai penggolongan tatabahasa tradisional, dalam bA menjadi satu kategori. Contoh untuk kasus ini misalnya kata keterangan, kata sifat, kata bilangan, kata ganti, dan kata sandang dicakup oleh jenis nomina saja. Beberapa kata lain dicakup dalam kategori partikel yaitu kata sambung, kata seru, dan kata depan.

Perubahan kata yang berasal dari satu kata menjadi beberapa kata dalam bA tersebut tersusun pada deretan kata yang sudah menjadi pola (*wazan*) dalam sistematika gramatika Arab. Deretan kata tersebut menurut penggolongan kata dalam bA adalah sebagai berikut: (1) *fi'l mādī* (verba perfect), (2) *fi'l mudāri* (verba imperfek), (3) *masdar* (infinitif), (4) *masdar mim* (infinitif yang didahului huruf mim), (5) *ism fā'il* (partisip aktif), (6) *ism maf'ūl* (partisip pasif), (7) *fi'l amr* (verba imperatif), (8) *fi'l nahy* (verba larangan), (9) *ism zaman* (keterangan waktu), (10) *ism makan* (keterangan tempat), dan (11) *ism alat* (keterangan alat). Urutan kata dalam deretan ini tidak mutlak

\* Sarjana Sastra, Magister Humaniora, staf pengajar Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, UGM.

karena ada beberapa ahli pengajaran bahasa Arab menggunakan urutan lain yang mungkin dianggap lebih mudah. Deretan kata tersebut disebut derivatif karena dari segi fungsi mengalami perubahan kategori. Misalnya, nomor urut perubahan (1), (2), (7), (8) adalah jenis verba. Sisanya berupa jenis nomina. Kategori partikel (*harf*) tidak masuk dalam deretan di atas sebab partikel bukan satuan kata yang derivatif. Ia melekat pada kata berupa bagian yang sudah jadi, tanpa mengalami perubahan.

### 3. Penggolongan Kata Derivatif BA

Kata derivatif dalam bA pada umumnya terdiri dari tiga suku kata, dan biasanya tersusun dari konsonan (K) dan vokal (V). Hanya kata-kata tertentu yang secara silabik terjadi kurang dari tiga suku kata walaupun tetap berasal dari tiga bunyi akar. Susunan konsonan-vokal (KV) tersebut membentuk deretan-deretan suku kata KV-KV-KV. Dalam satu akar kata yang menjadi dasar adalah ketiga konsonan itu, sedangkan ketiga vokal yang mengikutinya merupakan realisasi dari tanda baca (*harakat*) yang terdiri dari tanda *fathah la*, *dummah lu*, dan *kasrah li*, namun vokal tersebut tetap fonemis. Dengan demikian, dalam penentuan kata derivatif bA yang harus diperhatikan adalah deretan konsonan K-K-K dalam kata itu.

Dari satu akar kata, dengan mengikuti urutan perubahan di atas, dapat terbentuk kata */façala/* dengan variasinya */façala/*, */façula/*, dan */façila/*. Variasi vokal suku keduanya, susunannya akan membentuk pola kanonik */yafça(wi)lu/*, */façlan/*, */mafçalan/*, */façil/*, */mafçul/*, */ufçul/*, */la tafçul/*, */mafçal/*, dan */mifçal/*. Pola-pola seperti ini menurut Bauer (1988: 24-25) disebut transfiks, yaitu penambahan afiks untuk pembentukan suatu kata derivat ke bentuk-bentuk kata baru dengan penambahan afiks yang tidak tetap. Maksudnya unsur tambahan itu tidak harus selalu berupa prefiks, sufiks, maupun infiks saja, tetapi campuran antara ketiganya. Menurut Bauer transfiks hanya muncul dalam bahasa-bahasa Semit dan merupakan jenis afiks yang paling kompleks. Untuk mendapatkan gambaran tentang istilah transfiks tersebut dapat dilihat contoh berikut.

<i>malaka</i>	'menguasai'
<i>yamliku</i>	'sedang menguasai'
<i>mamlûk</i>	'dikuasai'
<i>mamlakah</i>	'kekuasaan'
<i>mamâlik</i>	'raja-raja'
<i>milk</i>	'kekuasaan'
<i>mâlik</i>	'raja'

Urutan di atas adalah contoh yang diurutkan oleh Bauer yang kurang lazim digunakan oleh ahli tata bahasa Arab. Meskipun demikian, pedoman urutan tersebut antara beberapa penyusun tata bahasa bA tidak selalu sama. Misalnya susunan Kasim Soeiman (1989) tidak sama dengan susunan Ad-Dahdah (1981). Hanya saja urutan yang digunakan dalam pengajaran bA di madrasah (sekolah Islam) cenderung memiliki susunan atau urutan yang sama. Jadi, dengan menggunakan verba yang berakar */MaLaKa/* di atas dengan <M>, <L>, dan <K> sebagai konsonan suku kata, maka susunan itu menjadi */MaLaKa/*, */yaMLiKu/*, */MiLKan/*, */maMLaKan/*, */MâLiKun/*, */maMLüKun/*, */iM-LiK/*, */la taMLiK/*, */maMLaKun/*.

Urutan seperti itu pun sebenarnya tidak ada urutan yang baku, tetapi sering digunakan dalam pengajaran bA di madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren. Urutan yang sering digunakan di madrasah ini kemungkinan dulu dibuat oleh guru-guru bA dengan maksud untuk mempermudah para pelajar menghafal pola-pola yang akan menjadi pedoman penjabaran kata-kata dalam bA.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa untuk mengisi fungsi dalam tataran sintaksis bA, ada dua kategori yaitu kategori verba dan kategori nomina. Masing-masing perinciannya akan dibahas selanjutnya.

#### 3.1 Penggolongan verba

Pola deretan kata dalam bA dijadikan pedoman untuk menghafal kata-kata yang derivatif oleh para pengajar maupun pelajar bA. Dalam deretan tersebut yang termasuk kategori verba adalah *fi'l madi* (verba perfekt), *fi'l mudari* (verba imperfekt), *fi'l amr* (verba imperatif), dan *fi'l nahiy* (verba larangan). Penggolongan kata menjadi verba, selain ditentukan oleh fungsi di dalam kalimat, juga ditentukan oleh pola yang ada da-

lam bA. Pola di sini menunjukkan bahwa masing-masing verba mempunyai ciri-ciri tersendiri. Misalnya untuk verba imperfek (*fi'l mudâri*) selalu didahului oleh awalan yang disebut *harf mudâra'ah* dan untuk pelaku (*fâ'îl*) tertentu diikuti oleh akhiran penunjuk jumlah atau jenis. Perlu disebutkan bahwa bA maupun bahasa Ibrani (selanjutnya disingkat blb) adalah bahasa yang membedakan jenis maskulin (laki-laki=L) dan feminin (perempuan=P). Dalam bA penanda verba perfek mengikuti verbanya. Penanda ini sebenarnya berupa kata ganti pelaku (pronomina) yang selalu melekat pada verba, yaitu /â/, /û/, /t/, /tâ/, /na/, /ta/, /tumâ/, /tum/, /ti/, /tunna/, /tu/, dan /nâ/. Selain itu, ada penanda pelaku yang tidak muncul, yaitu untuk kata ganti orang ketiga tunggal, dan ada dua penanda kata ganti yang sama yaitu /tumâ/ sebagai kata ganti orang kedua dual (*musanna*) feminin dan maskulin. Secara lengkap dengan mengambil pola *Fa'ala* verba dengan penandanya itu akan menjadi [façala], [façalaa], [façaluu], [façalat], [façalataa], [façalna], [façalta], [façaltuma], [façaltum], [façalti], [façaltumaa], [façaltunna], [façaltu], [façalnaa]. Dari kata dasar *jalas* 'duduk' misalnya, untuk orang kedua feminin dan maskulin menjadi:

*jalasta* 'engkau (L) telah duduk' (tunggal)  
*jalastumâ* 'engkau (L) telah duduk' (dual)  
*jalastum* 'kalian (L) telah duduk' (jamak)  
*jalasti* 'engkau (P) telah duduk' (tunggal)  
*Jalastumâ* 'engkau (P) telah duduk' (dual)  
*Jalastunna* 'kalian (P) telah duduk' (jamak).

Penanda verba seperti ini juga dapat dikenali dalam blb. Misalnya pada verba perfek berdasar pada kata ganti pelakunya yang mengikuti verba dapat dilihat tandatandanya berupa akhiran /ti/, /ta/, /t /, /al/, /nu/, /tem/, /ten/, dan /u/. Yang membedakan dengan bA adalah dalam blb tidak ada bentuk dual sebagaimana dalam bA. Kalau dibandingkan dengan blb, penanda perfek ini mirip sekali, yaitu adanya akhiran yang membedakan kata ganti pelakunya, baik dari segi jumlah maupun jenisnya. Misalnya untuk menunjuk kata ganti orang kedua pada verba *syamar* 'memelihara' berikut.

*syamarta* 'engkau (L) telah memelihara'  
*syamart* 'engkau (P) telah memelihara'  
*syamartem* 'kalian (L) telah memelihara'  
*syamarten* 'kalian (P) telah memelihara'

Sebagaimana pada verba perfek, pada verba imperfek (*continuous*) muncul penanda verba yang selain mengikuti verba juga mengawalinya. Penanda yang mengawali verba inilah yang disebut dengan *ahruful-mudaraah* (partikel-partikel verba imperfek) (Ad-dahdah 1981: 115), yaitu awalan /a/, /na/, /y/, dan /ta/. Semua verba ini juga diikuti dengan penanda kata ganti pelaku, kecuali untuk bentuk tunggal orang ketiga maskulin (L), sedangkan penanda akhiran dalam verba imperfek adalah /âni/, /ûna/, /na/, dan /îna/. Dengan mengambil pola *yafîlu*, secara lengkap urutannya adalah sebagai berikut. [yafçilu], [yafçilaani], [yafçiluuna], [tafçilu], [tafçilaani], [yafçilîna], [tafçilu], [tafçilaani], [tafçiluuna], [tafçiliîna], [tafçilaani], [tafçilîna], [yafçilu], [nafçilu]. Dari kata dasar *jalas* 'duduk' dalam verba imperfek menjadi *yajlis* 'sedang duduk' untuk kata ganti orang kedua menjadi:

*tajlisu* 'engkau (L) sedang duduk' (tunggal)  
*tajlisâni* 'engkau (L) sedang duduk' (dual)  
*tajlisûna* 'kalian (L) sedang duduk' (jamak)  
*tajlisîna* 'engkau (P) sedang duduk' (tunggal)  
*tajlisâni* 'engkau (P) sedang duduk' (dual)  
*tajlisîna* 'kalian (P) sedang duduk' (jamak)

Demikian pula untuk blb, verba imperfek juga menunjukkan adanya penanda yang merupakan awalan maupun akhiran. Awalan dan akhiran blb lebih sederhana dibandingkan dengan awalan dan akhiran bA, yaitu awalan /e/, /ti/, /yi/, dan /ni/ dan akhiran penanda pronomina /i/, /u/, dan /na/. Misalnya untuk pelaku orang kedua dari kata kerja *yisymor* 'sedang memelihara' berikut.

*tisymor* 'engkau (L) sedang memelihara'  
*tisymeri* 'engkau (P) sedang memelihara'  
*tisymeru* 'kalian (L) sedang memelihara'  
*tisymorna* 'kalian (P) sedang memelihara'

Selain itu, ada perubahan verba bA lagi yang dapat dilihat perubahannya yaitu bentuk perintah atau *fi'l amr* (*imperative*). Bentuk ini mirip polanya dengan bentuk larangan atau *fi'l nahiy*, hanya saja penggunaan-

nya dan maknanya dalam kalimat berlawanan. Tujuan verba perintah adalah orang kedua sehingga bila maksudnya murni untuk perintah, bA hanya memiliki enam bentuk perintah. Penanda bentuk imperatif ini adalah akhiran /ā/, /ū/, /ī/, dan /na/ yang mengikuti verbanya. Dengan mengambil kata *jalas* 'duduk' bentuk perintah tersebut sebagai berikut.

- ijlis* 'duduklah !' (tunggal (L))
- ijlisā* 'duduklah !' (dual (L))
- ijlisū* 'duduklah !' (jamak (L))
- ijlist* 'duduklah !' (tunggal (P))
- ijlisā* 'duduklah !' (dual (P))
- ijlisna* 'duduklah !' (jamak (P))

Penanda serupa untuk verba imperatif juga terdapat pada blb, sebagaimana pada verba perfek dan imperfek, verba imperatif atau perintah tanpa bentuk dual sehingga penandanya hanya akhiran /i/, /u/, dan /na/. Dari kata dasar *syamar* 'memelihara' dalam bentuk imperatif menjadi

- syemor* 'peliharalah !' (tunggal (L))
- syimeru* 'peliharalah !' (jamak (L))
- syimeri* 'peliharalah !' (tunggal (P))
- syemorna* 'peliharalah !' (jamak (P))

Dalam blb, awalan seperti pada contoh di atas menyebabkan perubahan fonologis pada suku pertama untuk menyesuaikan akhiran yang mengikuti verbanya, dan gejala seperti ini umum terjadi pada bahasa-bahasa yang berafiks.

Perubahan yang lain lagi dalam verba bA adalah dalam pembentukan verba aktif-pasif. Bila bahasa-bahasa pada umumnya perubahan aktif-pasif dengan mengubah afiksnya, tetapi bA dan blb perubahannya dengan mengubah vokal suku katanya. Dalam bA perubahan dari verba aktif ke verba pasif untuk bentuk dasar *fa'al* menjadi *fu'il* yaitu vokal suku pertama /a/ menjadi /u/ dan vokal suku kedua dari /a/ menjadi /i/ (KaKaK → KuKiK). Misalnya dari kata *KaTaB* 'menulis' dengan konsonan akar kata KTB menjadi *KuTiB* 'ditulis'. Demikian pula pada blb, untuk mengubah bentuk aktif menjadi pasif dengan mengubah vokal suku katanya. Misalnya pada *piel* (aktif) diubah menjadi *pual* (pasif), dan sebagaimana pada pola-pola lain jumlah dan macamnya lebih sederhana dibandingkan dengan bA.

Dengan mengamati pola-pola dan cirinya sebagaimana tersebut di atas dapat dikenali bahwa kata tertentu termasuk kategori verba.

### 3.2 Penggolongan Nomina

Nomina bersama verba sebagai unsur pokok dalam kalimat mempunyai beberapa jenis pola dalam bA. Hal ini disebabkan beberapa jenis kata dalam bahasa lain, seperti dalam bahasa Indonesia merupakan jenis kata tersendiri, dalam bA digabung dalam satu kategori yang disebut *ism*. Meskipun demikian, dalam perincian berikutnya kelas kata ini mempunyai banyak anggota yang pembentukannya melalui proses derivasi. Dari deretan pola derivasi yang telah disebutkan di atas, yang termasuk nomina adalah urutan nomor (3) *masdar* (infinitif), (4) *masdar mim* (infinitif dengan awalan huruf mim), (5) *ism fa'il* (partisip aktif), (6) *ism maf'ul* (partisip pasif), (9) *ism zaman* (keterangan waktu), (10) *ism makan* (keterangan tempat), dan (11) *ism alat* (keterangan alat). Selain nomina yang berupa *ism* yang derivatif ini masih ada nomina lain yang *jamid* (tetap), tidak derivatif. Misalnya *damir* (kata ganti/ pronomina) dan *ism isyarah* (kata penunjuk). Dalam hal ini, yang menjadi perhatian untuk penelitian kata-kata derivatif tidak termasuk nomina yang *jamid* itu.

Untuk nomina yang derivatif tersebut, pemakaiannya dalam kalimat akan terpengaruh oleh jumlah dan jenis (gender) pelakunya sebagaimana pada verba. Oleh karena itu, nomina bA maupun blb juga mempunyai penanda tertentu yang menunjukkan jumlah atau jenisnya. Penanda jumlah muncul mengikuti nomina yang bersangkutan yang berupa akhiran /āni/ untuk dual maskulin dan /ūna/ untuk jamak maskulin dan untuk jenis feminin penanda berupa akhiran /at, ah/ untuk tunggal, /tāni/ untuk dual, dan /āt/ untuk jamak. Misalnya bentuk partisip aktif untuk kata *mutakallim* 'pembicara' (dari verba berpola tafaccala / KVKVKKVKV) akan menjadi sebagai berikut.

- mutakallim* 'seorang pembicara (L)'
- mutakallimāni* 'dua pembicara (L)'
- mutakallimūna* 'banyak pembicara (L)'
- mutakallimat(ah)* 'seorang pembicara (P)'

*mutakallimatâni* 'dua pembicara (P)'

*mutakallimât* 'banyak pembicara (P)'

Dalam urutan nomina yang muncul pada deretan tersebut kata yang dapat dijabarkan sesuai jumlah dan jenis pelaku adalah bentuk parsitif pasif (*ism maf'ul*). Nomina yang lain dapat diturunkan ke dalam bentuk-bentuk yang berhubungan dengan jumlah dan jenis pronomina, dengan menyesuaikan kaidah pembentukan nomina jamak. Yang menarik dari pola-pola yang membentuk deretan kata-kata ini adalah dari sumber kata yang satu dapat membentuk kata-kata yang jumlahnya dapat mencapai puluhan. Tidak semua kata mencapai jumlah yang sama dari proses derivasi ini karena akan tergantung pada makna bentukannya. Untuk kata bentukan yang sudah ada leksikonnya, tidak atau jarang muncul dalam tuturan sehari-hari. Misalnya, *ism alat* dari verba *kataba* 'menulis' bila mengikuti pola *mif'al* seharusnya menjadi \**miktab* 'alat untuk menulis', tetapi bentuk ini tidak muncul karena sudah ada bentuk *qalam* 'pena'.

#### 4. Perubahan Kata karena Makna

Selain perubahan kata dalam bA yang dimaksudkan untuk menyesuaikan penggunaannya dalam kalimat yang berhubungan dengan pelaku, baik dari segi jumlah maupun jenis (jender), ada perubahan lain yang berhubungan dengan makna. Maksudnya adalah bahwa satu kata dasar (*mujarrad*) mempunyai kemungkinan menerima tambahan huruf di awal, di tengah, atau di belakang, yang ujudnya dapat diserupakan dengan afiks. Penambahan ini sangat kompleks, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Bauer (1988) sebelumnya yang disebut sebagai transfiks. Bentuk-bentuk baru sebagai hasil transfiks ini setelah dikelompokkan ada sejumlah dua belas bentukan baru, yang masing-masing dapat mengalami perubahan lagi seperti perubahan pada verba dan nomina yang telah dikemukakan sebelumnya. Dengan mengikuti pola-pola yang sudah dikelompokkan dapat dikemukakan di sini pola tersebut yaitu:

1. *faççala* (KVKKVKV)
2. *faaçala* (KVVVKVKV)
3. *afçala* (VKKVKV)

4. *tafaççala* (KVKVKKVKV)

5. *tafaaçala* (KVKVVKVKV)

6. *iftaçala* (VKKVKVKV)

7. *infaçala* (VKKVKVKV)

8. *ifçalla* (VKKVKVKV)

9. *istafaçala* (VKKVKKVKV)

10. *ifçauçala* (VKKVKKVKV)

11. *ifçawwala* (VKKVKKVKV)

12. *ifçalalla* (VKKVKKVKV)

Penurunan kata dasar menjadi bentuk-bentuk baru seperti ini juga dapat ditemukan dalam blb. Hanya saja jumlah kata turunan itu tidak sebanyak bA. Dari bentuk dasar (*qal*) diturunkan menjadi enam bentuk baru, yaitu: *nifal*, *hifil*, *hofal*, *piel*, *pual*, *hitpael*.

Maksud membentuk turunan kata dari bentuk dasar (*mujarrad*) ke bentuk-bentuk baru tersebut mempunyai beberapa tujuan, tetapi secara garis besar turunan kata itu untuk tujuan transitivitas yaitu membentuk verba intransitif menjadi transitif dan membentuk verba transitif satu objek menjadi transitif dua objek atau lebih. Selain itu juga ada tujuan verbalisasi atau pembentukan verba dari nomina. Yang berkaitan dengan tujuan-tujuan semantis ada perubahan makna yang sangat kompleks seperti menyatakan makna intensif, kausatif, refleksif, kooperatif, menunjukkan kedekatan jarak, masuk ke suatu suku bangsa, proses perbuatan, permintaan, penyifatan, dan masih ada beberapa tujuan lagi. Perubahan makna ini juga selaras dengan persinggungan pemakaian suatu bahasa dengan bahasa lain dan perkembangan konsep yang disebabkan oleh perkembangan zaman.

#### 5. Implikasi Perubahan Kata

Kalimat dalam suatu bahasa pada umumnya selalu tersusun dari kata-kata. Kata-kata yang menyusun rentetan bunyi dalam bahasa lisan maupun rentetan kata dalam bahasa tulis dapat diuraikan menjadi satuan-satuan kata yang bermakna. Satuan kata ini sering disusun dengan penjelasan singkat dan praktis yang biasa disebut dengan leksikon. Dalam bA, leksikon disusun dalam bentuk akar kata sebagai entri sehingga beberapa kamus, entri suatu katanya muncul tanpa tanda baca. Hal ini di-

sebabkan akar kata tersebut tidak dapat secara langsung digunakan.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya kata derivatif dalam bA terdiri dari tiga gabungan konsonan-vokal, yang biasanya terdiri dari tiga suku kata. Ketiga suku kata ini merupakan dasar pencarian leksikon dalam entri sebuah kamus. Entri pokok dalam kamus bA berupa tiga konsonan dalam kata itu. Kata-kata turunan hasil perubahan derivatif diurutkan di bawah akar kata yang menjadi entri pokok. Misalnya ditemukan kata *muktamirin* dalam suatu kalimat. Ketika mencari arti dalam kamus kata itu harus dicari dari tahap-tahap yang dilalui oleh proses derivasi. Pada deretan derivasi, kata itu terletak di tempat nomina parsitif aktif dengan verba mengikuti pola *ifta'ala* (VKVKVKV). Dalam segi jumlah ia termasuk jamak, sementara jenisnya maskulin. Karena dalam posisi *mansub* (akusatif) maka penanda jamak /ūna/ menjadi /īna/. Bila pola *ifta'ala* dikembalikan ke bentuk dasarnya dia menjadi pola *fa'ala* /ʔamaral/. Dengan demikian, verbanya *amara* dan akarnya /ʔaMaRa/. Maka /ʔMR/ inilah yang menjadi entri dalam kamus. Demikianlah, dalam mencari arti suatu kata harus dilalui tahap-tahap yang panjang.

Sebagaimana kata dalam bahasa-bahasa lain pada umumnya, urutan dalam kamus dimulai dari kata dasarnya, baru disusul kata-kata yang asalnya dari kata dasar tersebut. Dalam bA, turunan kata itu dapat mencapai puluhan kata karena sifatnya yang derivatif. Misalnya dengan mengambil akar dan dasar kata /FaRaDa/ 'tunggal' (dengan fonem akar berhuruf kapital) sebagian kata yang muncul adalah kata-kata [aFRaDa], [FarRaDa], [taFarRaDa], [istaFRaDa], [FaRDu], [FaRaDu], [FaRDah], [FiRDah], [FuRaDah], [FuRaaDaa], [FaRiiD], [FaRiiDah], [inFiRaaD], [muFRaD], [muFRaDaaf], dan [munFaRiD]. Masing-masing bentuk ini masih dapat berkembang lagi sesuai dengan jumlah pelaku dan jenisnya, baik dari kategori verba maupun nomina. Masing-masing kata mungkin memiliki arti kata yang berdekatan dan mungkin pula berlawanan, tetapi induk artinya satu. Tidaklah mengherankan bila pemakaian kamus bA lebih membingungkan orang yang baru mempelajari bahasa dalam rumpun bahasa Semit daripada kamus bahasa-bahasa lain-

nya. Hal yang sama juga terjadi pada blb. Kamus tertentu yang cukup memadai untuk mempelajari kitab Perjanjian Lama (*Old Testament*) disertai beberapa petunjuk penggunaan yang berupa kode-kode tertentu. Misalnya untuk satu kata saja perlu beberapa kode seperti: pf = perfekt, imp = imperfek, impv = imperative, inf = infinitif, pt = partisip, cs = construct state, sf = suffix, pl = plural, m&f = maskulin dan feminin, dan sebagainya. Setelah itu baru diarahkan untuk memilih kepada kata yang mengandung arti utamanya.

Bentuk-bentuk kata yang menjadi banyak karena proses derivasi tersebut sangat membantu dalam diksi suatu komposisi pada tataran sintaksis. Tentu saja syarat ini berlaku bagi bahasa yang masih hidup dalam masyarakat penuturnya. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Verhaar tentang fungsi-peran-kategori tertentu, ia akan menduduki fungsi tertentu dengan peran tertentu pula. Misalnya, dengan mengambil contoh kata *katab* 'menulis' pada beberapa kalimat berikut, dengan proses derivasi tersebut akan menolong diksi pada suatu komposisi kalimat.

- (1) *Kataba ar-risalata* 'ia (L) telah menulis surat' (V-perfekt)
- (2) *Huwa yaktubu ar-risalata* 'ia (L) sedang menulis surat' (V-imperfekt)
- (3) *Huwa katib ar-risalata* 'ia (L) penulis surat' (partisip aktif)
- (4) *Hiya katibah* 'ia (P) adalah sekretaris' (partisip aktif)
- (5) *Ar-risalatul maktubah* 'surat itu ditulis (P)' (partisip pasif)
- (6) *Al-kitabatu jamilah* 'tulisan (P) itu bagus' (masdar)
- (7) *Al-maktabatu maqfulah* 'perpustakaan/toko buku (P) itu tutup' (ism makan)
- (8) *Uktub ar-risalata* 'tulishlah surat itu!' (V-imperatif).

Pada contoh-contoh tersebut turunan kata *katab* dalam kalimat (1), (2), dan (8) berkategori verba dengan peran perbuatan, dan fungsinya predikat. Dalam kalimat (3), (4), dan (5) kategorinya nomina, (3) dan (4) berperan pelaku, dan (5) sebagai keterangan penderita serta fungsinya predikat. Kemudian dalam contoh (6) dan (7) perannya

sebagai pelaku, fungsi sebagai subjek, dan kategorinya nomina. Perluasan turunan dari kata *katab* 'menulis' masih dapat dilanjutkan dalam hubungannya dengan pronomina. Dari contoh tersebut dengan menggunakan analisis linguistik, kata tertentu yang menduduki fungsi tertentu tidak dapat digantikan dengan kata yang lain meskipun dari derivat kata yang sama, apalagi kalau jenis pronomina berbeda. Pada kalimat (3) dan (4) misalnya, predikatnya tidak dapat saling menggantikan karena perbedaan jenis, meskipun maknanya sama. Sehingga dalam diksi pada suatu komposisi perlu mempertimbangkan makna kata dengan mempertimbangkan jenis, jumlah, kala dan aspek, serta selanjutnya dalam tataran sintaksis juga mempertimbangkan ketransitifan, fleksi kasual sesuai fungsinya pada kalimat yang dimaksud, apakah nominatif (*marfu*), akusatif (*mansub*), dan genitif (*majrur*). Selain itu juga mempertimbangkan modus indikatif, subjungtif, dan jusif (*jazm*) yang hanya muncul pada verba imperfek. Dengan demikian untuk meletakkan suatu kata dalam fungsi tertentu dapat dilihat lebih dahulu dari arti katanya yang disesuaikan dengan urutan derivasinya.

## 6. Kesimpulan

Kekhasan bA, demikian pula blb, sebagai anggota rumpun bahasa-bahasa Semit dapat dilihat dari ciri-ciri pokoknya sebagai berikut.

- a. Bahasa tersebut mempunyai sistem derivasi kata-kata yang menurunkan satu kata menjadi banyak kata.
- b. Kata-kata turunan masih dapat diuraikan lagi berdasar jumlah pelaku dan jenis (jender) yang menyertainya, baik dalam kategori nomina maupun verba.
- c. Meskipun kategori kata yang derivatif hanya ada dua yaitu *ism* (nomina) dan *fi'* (verba), turunannya sangat banyak sehingga seolah-olah kata-kata itu merupakan jenis kata lain, yang tidak berhubungan dengan akar katanya.

- d. Derivasi merupakan hal yang wajar dalam bahasa apa pun, tetapi bahasa yang mengandung kata derivatif mempunyai kelebihan dalam hal jumlah kata turunannya yang membentuk kata baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*, Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Baker, D.L. 1988. *Pengantar Bahasa Ibrani*. Jakarta: Gunung Mulia/Persetia.
- Dahdah, Antoine. 1981. *A Dictionary of Arabic Grammar in Charts and Tables*. Beirut: Librairie du Liban.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soeleiman, Kasim. 1991. *Pramasastra Arab*. Jakarta: Prakarsa Belia.
- Thoyib I.M. 1994. "Selintas Tentang Karakter Linguistik Arab". Makalah untuk Pekan Budaya Arab 1994 IMA-BA, 8 November 1994. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Verhaar, J.W.M. 1984. *Pengantar Linguistik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Weingreen, J. 1961. *A Practical Grammar for Classical Hebrew*. London: Oxford University Press.